

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMAN I KANDAT

Nurul Faridatus Solekah

IAIN Kediri, Indonesia

Nurufaridatus@gmail.com

Abstrak : Akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMAN I Kandat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dengan cara mendatangi langsung objek penelitian. Metode yang dipakai kualitatif deskriptif. Hasil penelitian meliputi pemberian teladan yaitu keteladanan akhlak dan keteladanan spiritual. Melalui pembiasaan yaitu pembiasaan waktu pagi turun dari motor, bersalaman dengan guru, berdo'a, jujur, shalat berjamaah, infak, berpenampilan yang baik. Pemberian nasehat yaitu memberi nasehat untuk berpakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, berperilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, shalat. Dan implementasi tata tertib baik tertulis dan tidak tertulis.

Kata Kunci: Guru PAI, Pembinaan Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan akhlak. Akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Melalui pendidikanlah manusia akan tumbuh dan berkembang terutama dalam menghadapi masa depannya serta dapat memilah dalam arti memanfaatkan perubahan zaman, di era globalisasi yang semakin canggih saat ini untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif.

Dalam dunia pendidikan, kebanyakan anak- anak bangsa sangat aktif dalam memanfaatkan teknologi yang ditawarkan di era global saat ini. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik itu didalam sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat, yang mengakibatkan munculnya berbagai perilaku negatif di lingkungan masyarakat. Seperti yang kita temui terjadi banyak kasus penyimpangan norma, baik norma agama, sosial berupa tawuran, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia.

Imam Al- Ghazali (2004, 4) memberikan definisi akhlak, akhlak merupakan sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan Abudin Nata (2014, 141) mengemukakan bahwa dalam memberikan pengetahuan agama dalam pembinaan akhlak anak melalui pembiasaan, paksaan, dan keteladanan.

Pembinaan akhlak siswa menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Jadi pembinaan akhlak pada dasarnya memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak.

Dalam pembinaan akhlak, maka dibutuhkan peran dari seorang pendidik untuk memberikan pengetahuan sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kepada anak didiknya. Pada hakikatnya peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat, apalagi berkaitan dengan akhlak karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru saja, akan tetapi oleh keluarga dan masyarakat. Di sekolah dalam membina akhlak siswa menjadi tanggung jawab seluruh pihak sekolah dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selaku guru yang dianggap paling berperan dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah terlebih lagi dilingkungan sekitar.

Menurut Ahmad Marimba (1989, 38) guru adalah orang yang telah dewasa jasmani dan rohani yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing atau menolong dengan sadar untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian muslim.

Tugas guru bukan saja pada penguasaan materi pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didik. Sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik.

Di SMAN I Kandat ini semua guru telah melaksanakan pembinaan akhlak khususnya guru PAI. Guru PAI menerapkan berbagai metode dalam membina akhlak siswa seperti keteladan, pembiasaan, nasehat, dan lain sebagainya. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI ini meliputi pembinaan disaat kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi : Karya Ilmiah Remaja (KIR), Studi Kerohanian Islam (SKI). Selain itu ekstrakurikuler yang lain seperti : Pramuka, seni musik, seni tari, teater, olahraga, dan juga ketrampilan- ketrampilan lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pembinaan akhlak siswa, sejauh manakah peran guru PAI mempengaruhi akhlak siswa, maka peneliti mengambil judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMAN 1 KANDAT KEDIRI.”**

Kerangka Dasar Teori

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Abudin Nata (2005,113) mendefinisikan guru adalah seseorang yang memberikan bimbingan, arahan dan ajaran. Pendidikan Agama Islam Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid (2012,11) mendefinisikan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama islam secara menyeluruh,

menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Adapun tugas guru PAI itu sendiri menurut Mukhtar (2003, 93) yang terkait dengan pembinaan akhlak siswa di sekolah dalam mengimplementasikan pada kehidupan anak didiknya dengan aspek sebagai berikut :

- a. Guru agama sebagai pembimbing bagi anak didik.
- b. Guru agama sebagai sosok teladan bagi anak didik.
- c. Guru agama sebagai sosok yang membiasakan akhlak baik bagi anak didik.
- d. Guru agama sebagai sosok pemberi nasehat bagi anak didik.
- e. Guru agama sebagai pengawas bagi anak didik.

Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, 387) bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki), serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Sedangkan akhlak secara bahasa, diambil dari bahasa arab yang berarti: pertama, perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), kedua kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*).

Secara istilah (terminologis) Imam Al-Ghazali (2004, 4) mendefinisikan akhlak:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاشِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “*akhlak sebagai sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*”

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya Ibn Maskawaih (2006, 151) dalam bukunya *Tahdzib al-khalaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, selanjutnya Imam-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk.

Akhlak melekat pada diri seseorang bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau *akhlak mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut *akhlak mahmudah*. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak merupakan tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Ini artinya akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah SWT. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai yaitu Al-qur'an dan Hadis.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitarnya yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Proses pembinaan akhlak dibutuhkan kerja keras dan kesabaran para pendidik, karena akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, oleh karena itu proses pembinaan akhlak harus dimulai sejak usia dini.

Metode Pembinaan Akhlak

Orang yang paling sempurna akhlaknya adalah Rasulullah SAW, sehingga dalam membina akhlak seseorang yang paling utama mengacu cara-cara Rasulullah SAW dalam berdakwah. Dari sini, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada bapak-ibu, sayang kepada sesama makhluk dan seterusnya. Sebaliknya, keadaan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina.

Selanjutnya dijelaskan juga oleh Ramayulis (1994, 152) upaya untuk membina akhlak pada anak didik adalah melalui proses yang meliputi : pembiasaan, keteladanan, latihan dan praktikum, perintah dan larangan, ganjaran, hukuman. Selain itu Abudin Nata (2014, 141) juga mengatakan bahwa untuk membina akhlak anak yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, beberapa cara dalam memberikan pengetahuan agama dalam pembinaan akhlak siswa yaitu:

a. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT untuk manusia. Abdurrahman An-Nahlawi (2014, 199) metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Abudin Nata metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku. Keteladanan (2012, 516) dalam

pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya.

b. *Mau'idzah* dan nasihat

Mau'idzah (perjalanan) adalah bahasa arab yang berasal dari *al-wa'zhu* artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

Metode nasehat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan. Akan tetapi berpengaruh tidaknya metode ini akan tergantung pada sikap guru (pendidik, apakah pendidik dalam memberikan nasehat itu disertai kesungguhan dan keikhlasan, apakah disertai keteladanan atau apakah disertai bahasa yang lemah lembut dan sopan.

Abdurrahman An-Nahlawi (2001, 200) mengatakan *mau'idzah* berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat. Sedangkan menurut Rasyid Ridha *mau'idzah* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan- batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah.

Melalui pendidikan dengan memberikan nasihat, anak akan terpengaruh dengan kata-kata yang memberi petunjuk, nasihat yang memberikan bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tidak akan tergerak perasaan anak, tidak akan tergerak hati dan emosinya. Sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.

c. Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara menyampaikan pendidikan akhlak pada anak dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tujuannya adalah untuk membentuk tingkah laku atau akhlak pada anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (2001, 144) metode pembiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Sedangkan menurut Abudin Nata (200) metode pembiasaan digunakan untuk mengubah seluruh sifat- sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Menurut Arief (55) ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak- anak yaitu :

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal- hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang- ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirinya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang mula- mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

Pembentukan kebiasaan- kebiasaan tersebut terbentuklah melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang- kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya.

Dengan pembiasaan yang baik akan menentukan sikap tertentu pada anak seperti mengerjakan shalat, memberi salam kepada sesama, berkata sopan santun, membantu orang lain dan sebagainya sehingga anak akan terbiasa dalam melaksanakan perbuatan yang baik untuk menjadikan akhlak yang baik pula.

d. Kisah

Metode cerita merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru kepada kebaikan, serta menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia, karena cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh, dan bimbingan. Cerita termasuk salah satu media pengajaran yang sukses. Ia merupakan salah satu cara pendidikan yang disenangi anak-anak dan orang dewasa.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (2001, 113) metode kisah adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadist Nabi SAW. Metode kisah ini suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia. Sedangkan menurut Abudin Nata (2017, 199) metode kisah sebagai suatu metode pendidikan yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.

Jadi metode kisah ini sangat berpengaruh untuk membantu peserta didik dalam menangkap materi pelajaran yang ada. Kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa, guru akan lebih mudah mengisahkan keprbadian Rasul, sahabat, atau tokoh-tokoh lain yang ada dalam materi pelajaran dan memberikan nasehat-nasehat atau hikmah yang ada dalam cerita kepada siswa. Dengan demikian siswa lebih mudah menangkap dan mengingat-ingat cerita tersebut.

e. Metode Hukuman dan Ganjaran

Abudin Nata (2017, 199) menjelaskan metode hukum dan ganjaran. Metode hukuman adalah sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasihati, sementara ganjaran itu sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dengan cara mendatangi langsung objek penelitian. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian untuk memperkuat data secara teoritis untuk memperoleh informasi pada responden yang terkait dengan judul sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Bogdan (2006, 47) adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Hasil

Hasil penelitian di SMAN I Kandat sebagai berikut : Pembinaan akhlak melalui pemberian keteladanan yang diterapkan seperti keteladanan akhlak (sopan santun dalam berucap, berpakaian harus sopan sesuai dengan syari'at Islam dll.) Selain itu keteladanan spiritual (guru memberi contoh siswa dalam hal shalat). Pembinaan akhlak melalui pembiasaan diantaranya waktu pagi turun dari sepeda motor, bersalaman dengan guru piket, pembiasaan berdo'a sebelum pelajaran, jujur, shalat berjamaah, infak , berpenampilan yang baik dll). Pembinaan akhlak melalui nasehat atau *mau'idzah* kepada siswanya dimanapun berada baik didalam kelas maupun diluar kelas. Guru PAI menganggap bahwa melalui metode nasehatlah akan membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran anak untuk berbuat baik. Implementasi tata tertib dalam pembinaan akhlak siswa digunakan untuk guru PAI khususnya sebagai panduan dalam membina siwa, tertib tersebut berguna untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah.

Pembahasan

Cara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Pemberian Teladan di SMAN I Kandat

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT untuk manusia.

Pembinaan akhlak siswa melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN I Kandat di bagi menjadi dua aspek yaitu : Keteladanan akhlak dan Keteladanan spiritual. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (2001, 113) metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Abudin Nata (2014,141) juga mengatakan bahwa metode keteladanan merupakan metode untuk membina akhlak anak yang baik dan berbudi pekerti yang luhur.

Cara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan di SMAN I Kandat

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang- ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang. Adapun pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN I Kandat antara lain sebagai berikut : Pembiasaan waktu pagi turun dari sepeda motor, pembiasaan bersalaman dengan guru, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar (KBM), pembiasaan juju, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan infak, pembiasaan berpenampilan yang baik

Cara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Nasehat atau *Mau'idzah* di SMAN I Kandat

Dalam dunia pendidikan nasehat atau *mauidzah* adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan oleh guru agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Metode nasehat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan. Akan tetapi berpengaruh tidaknya metode ini akan tergantung pada sikap guru (pendidik, apakah pendidik dalam memberikan nasehat itu disertai kesungguhan dan keikhlasan, apakah disertai keteladanan atau apakah disertai bahasa yang lemah lembut dan sopan.

Guru PAI tidak henti- hentinya memberikan nasehat kepada siswanya dalam rangka membina ahlak siswa di SMAN I Kandat diantaranya : Nasehat Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, berperilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan *mau'idzah* berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.

Implementasi Tata Tertib dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN I Kandat

Implementasi tata tertib dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN I Kandat sangat efektif untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah. Menurut Abudin Nata tata tertib disebut juga metode hukum. Metode hukuman adalah sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasihati.

Tata tertib sekolah yang memuat tentang aturan- aturan dan larangan- larangan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik. Tata tertib yang berlaku di SMAN I Kandat berupa tata tertib secara tertulis dan tidak tertulis. Begitu juga guru PAI dalam membina ahlak siswa tata tertib yang diterapkan mengacu kepada tata tertib sekolah. Tata tertib yang ada dan sanksi- sanksi yang diberikan guru PAI dan juga sekolah tidak lain bertujuan agar kebiasaan- kebiasaan tidak baik siswa bisa berubah menjadi kebiasaan- kebiasaan yang baik, yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Simpulan dan saran

Dari uraian dan data- data penulis sajikan dalam laporan skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan : Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN I Kandat mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru PAI di SMAN I Kandat sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) meliputi : Pemberian teladan meliputi : *pertama*. keteladanan akhlak (memberi contoh sopan santun dalam berucap, guru memberi contoh berpakaian sopan sesuai dengan syari'at Islam, mengucapkan salam dan

bersalaman saat bertemu dengan guru lainnya). *Kedua*, keteladanan spiritual (shalat). Pembiasaan yaitu, pembiasaan waktu pagi turun dari sepeda motor, bersalaman dengan guru, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar (KBM), jujur, shalat berjamaah, infak, berpenampilan yang baik. Nasehat atau *mauidzah*. Implementasi tata tertib dalam pembinaan akhlak siswa di SMAN I Kandat sangat efektif untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah.

Saran

Hendaknya kepala sekolah lebih memperhatikan kompetensi kepribadian semua guru, sehingga guru-guru di SMAN I Kandat bisa dijadikan contoh siswa-siswinya dalam pembinaan akhlak siswa. Hendaknya guru lebih meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya dengan memperhatikan setiap perilakunya dihadapan siswa. Hendaknya kepala sekolah maupun bagian kesiswaan senantiasa menghimbau para wali murid agar senantiasa memperhatikan akhlak anak-anaknya masing-masing agar pembinaan akhlak di sekolah dan di rumah bisa berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- As, Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ali, Daud Mohammad. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*: Bandung: Remaja Rosdakarya
- Asy'ari, Kholil. 2014. "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna*. Vol.1
- Daulany, Putra Haidar. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Pranamedia Group
- Basri, Hasan. 2017. "Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Taman Perguruan Islam Kecamatan Medan Baru Kota Medan", *Edu Riligia*, 4
- Manan, Syaepul. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1

- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marimba, D Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pendidikan Al-Ma'arif
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misika Anak Galiza.
- Nata ,Abudin. 2014 . *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Rianie, Nurjannah. "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Management of Education*. Vol. 1
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Suryanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Syafaat, Aat. 2008. *Peran Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Alfabeta
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: TERAS
- 'Ulwan, Nashih Abdullah. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

